

**Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim
Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara**

Oleh:

Hosaini

Email: hosaini2612@gmail.com
Universitas Bondowoso. Indonesia

dan

Erfandi

Email: fandiberkasihf@gmail.com
Pasca Sarjana Universitas Ibrahimy Situbondo. Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara, serta mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter dari kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, dengan metode komparasi dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/library research, yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah upaya membentuk manusia secara utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga manusia dapat bertaqwa kepada Allah dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lain. Adapun konsep pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara adalah usaha yang bermaksud memberi bimbingan, tuntunan dan arahan bagi tumbuhnya anak didik sesuai dengan kodratnya agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. pemikiran konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk pendidikan saat ini, mengingat beberapa komponen pendidikan karakter di Indonesia meliputi makna dan tujuan pendidikan, makna dan landasan filosofis karakter, serta paradigma pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang signifikan. terkait dengan pendidikan karakter pendidik dan anak didik dapat dikatakan sebagai insan kamil, maka harus berpegang teguh kepada tauhid dan moral

Keywords: *Studi Komparasi, Pendidikan Karakter, Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Ki Hadjar Dewantara.*

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting yang sangat penting di dalam sebuah tatanan kehidupan bernegara untuk untuk menjamin keutuhan hidup bsngsadan Negara. Sebab pendidikan adalah pendukung penmbangunan manusia sepanjang perjalanan hidupnya .dalam berbagai bidang, pendidikan sangat berperan besar untuk mendukung kemajuan bangsa. Tidak terkucuali juga bahwa pendidikan sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan secara umum.Hala demikian harus diakui bahwa keberhasilan suatu bangsa sangat di tentukan oleh keberhasilan sector pendidikan.¹ Dengan kata lain keberhasilan suatu bangsa dalam banyak hal dimasa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh seberapa berhasilnya mengelola pendidikan.

Indonesia adalah salah satu bangsa besar masih dikatakan sebagai Negara yang berkembang. Bangsa Indonesia sedang mencari cara tentang bagaimana menjadikan dirinya agar supaya menjadi Negara yang maju. Adapun salah satu deminsi yang ingin dicapai secara ideal atau sempurna adalah dibidang pendidikan.Karena segala daya dan usaha dilakukan oleh pemerintah agar deminsi atau tujuan yang dimaksud itu bisa tepat guna dengan tetap memperhatikan kebaruan.Untuk itu secara yuridis Negara memberi amanat kepada pemerintah agar supaya menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam rangka

mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.²

Sesungguhnya secara sadar sector utama dalam prioritas pembangunan bangsa ada pada media pendidikan.Adapun titik beratnya atau aksentuasinya adalah pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada ALLAH tuhan semesta alam. Hal yang demkiyan ini selaras atau sesuai dengan visi dan misi sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sikdiknas) adalah sebagai berikut:³

“terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata social yang sangat kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembam menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.”

Adapun misi yang di emban oleh Sikdiknas adalah sebagai berikut: “mengupayakan dan menyamaratakan kesempatan memperoleh pendidikan yangbermutu bagi seliuruh rakyat Indonesia.”

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan merupakan prioritas utama dijadikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan rakyat Indonesia yang unggul demi kelangsungan dan kehidupan bangsa dimasa yang akan mendatang. Pendidika karakter dapat atau bisa dijadikan sebagai bagian dari sub- sistem pendidikan nasional

¹ Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan; Langkah-langkah Konsep Sistem dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indosnesia*, (Yogyakarta: Laper Pusta Utama, 2002), 24

² Undang-undang system pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Bab III pasal 3.

³ Undang-undang Dasar 1945 RI dan Amandemen Tahun 2002, bab XIII, pasal 31 ayat: 3

secara umum.Keberdayaannya dapat mencita-citakan terwujudnya manusia yang sempurna dalam menata kehidupan dan manusia.Yaitu manusia yang berbudi luhru, saleh dansolehah secara spiritual dan soial serta menjadi manusia yang kompetitif dan berlandaskan Pancasila.⁴ Secara tersurat misi pembangunan nasional sebagaimana Undang-Undang RI Nomor 17ntahun 2007 tyentang rencana pembangunan jangka panjang Nasional 2005-2025 adalah sebagai berikut:

‘‘terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, berkompeten, berahlak mulia, dan bermoral berdasrkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong- royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek’’.

Sudah tidak diragukan lagi oleh semua kalangan bahwa pendidikan karakter adalah seb uah kebutuhan yang harus tertanam kuat kepada anak didik bangsa Indonesia seutuhnya. Sebab kelak merka adalah warga Negara Indonesia yang akan mengisi dan menjalani roda perputaran kehidupan berbangsa dan bernegara dimasa mendatang.dengan suatu harapan tatanan multideminsi dalam bberbangsa dan bernegara tersebut berada dalam kondisi yang ideal dan taat asas.

Sudah menjadi pembicaraan husus tentang kondisi moral peserta didik kita saat ini cndrung memperhatikan. Seringkali mereka sudah tidak menunjukkan sikap

amoral dalam pergaulannya sehari-hari, baik disekolah, keluarga ataupun masyarakat dan lebih-lebih ditempat umum, tapi juga tidak menunjukkan jati diri karakter sebagai bangsa yang santun dan bersahaja.⁵

Kasus penganiyaan yang dilakukan oleh seorang siswa kepada gurunya dan berujung maut atau berahir dengan tanpa nyawa terjadi dimana-mana pada tahun 20017 terjadi pembunuhan atau penganiyaan di SMA Surabaya seorang siwa membunuh gurunya. Peristiwa yang trjadi antar sekolah melibatkan siswa SMP dan SD terjadi diberbagai sekolah yang saling berdekatan. Serta kasus siswa SD yang menghamili siswa SMP di tulungagung bulan Mei 2018, seolah olah memberikan penegasan bahwa degradasi moral bagi anak didik berada dalam kondisi yang sangat berbahaya.⁶

Secara masyarakat makro jatuhnya mjural atau ahlak tidak hanya terjadi pada anak didik semata.Perilaku amoral sudah menjadi penyakit kronis yang sudah menyakiti masyarakat kita secara luas.Adanya korupsi yang dilakukan oleh para pejabat, penyalah gunaan narkoba, pengidaran minum-minuman keras oleh publik figur (artis, pejabat, masyarakat) adalah contoh nyata jatuhnya moral atau ahlak masyarakat kita secara umum.Kondisi semacam ini adalah merupakan ancaman keras dan serius yang harus segera ditangani secara lebih intensif dan massif.

Pembangunan karakter anak didik khususnya dan atau pembangunan karakter bangsa secara umum memiliki urgensi yang sangat luas.Setidaknya ada beberapa hal

⁴Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tetang Rencana pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025

⁵ Jangka Panjang Nasional 2005-2025

⁶ Liputan6.com, diakses pada tanggal 20 November 2020 pukul 14.13

pokok kenapa kemudian pendidikan karakter ini harus tertanam sejak didni. Bahwa satu, karakter merupakan hal yang sangat esensial yang dapat mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dan sesuai dengan nilai-nilai universal, budaya, tradisi, kesepakatan social dan regulasi agama, kedua karakter berperan sebagai super atau kemudi dan kekuatan serta menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai generasi bangsa, tiga karakter dapat meningkatkan kemampuan menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan, keempat karakter dapat memupuk ketegaran dan kepekaan mental anak didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun social. Dengan karakter diharapkan peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabatnya sebagai manusia yang disiapkan untuk generasi bangsa Indonesia.⁷

Dari itu sesungguhnya pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan anak didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan sehingga anak didik berperilaku sebagai manusia atau insan yang sempurna. Adapun tujuan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah atau madrasah adalah meningkatkan nilai atau mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah ataupun di madrasah melalui pembentukan karakter anak didik secara utuh,

⁷ (<http://www.scribd.com>, 28/10/2015), diakses pada tanggal 25 november 2020 pukul 12:30

terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Sedangkan nilai-nilai yang perlu dihayati dan diimplementasikan oleh guru saat mengajarkan suatu mata pelajaran disekolah adalah nilai-nilai; religious, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, menghargai prestasi, komonikatif, cintya kedamaian, peduli social dan bertanggung jawab.⁸

Pendidikan karakter secara makro bertujuan agar anak didik sebagai penerus bangsa mempunyai ahlak dan moral yang baik, sehingga diterima oleh semua pihak. Disisi lain pendidikan karakter berperan besar untuk menciptakan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Hal yang demikian ini selaras atau sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan potensi peserta didik agar supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Sesungguhnya pemerintah sudah berusaha dan berupaya untuk

⁸ Haryanto, Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 4, diakses pada tanggal 27 november 2020 pukul 11:32

⁹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003

menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik sejak masuk sekolah. Salah satunya dewasa ini pemerintah sudah membuat sebuah regulasi tentang program dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan salah satu usaha untuk membudayakan pendidikan karakter disekolah atau di madrasah. Program ini bertujuan untuk mendorong pendidikan yang berkualitas dan juga pendidikan yang bermoral yang merata diseluruh bangsa. Penerapan peraturan presiden Nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), Penguatan Pendidikan Karakter memiliki beberapa tujuan sebagaimana berikut:

1. Membekali dan membangun peserta didik sebagai generasi emas Indonesia nanti pada tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dengan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan zaman dan pergaulan yang makin pesat dimasa yang akan datang.
2. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kemampuan pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, masyarakat dan lingkungan keluarga dalam mengimplemintasikan Penguatan Pendidikan Karakter.
3. Dan mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelegaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan public yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.¹⁰

Regulasi tersebut itu muncul tidak terlepas dari keterkaitan bahwa pendidikan karakter kini sedang menjadi isu atau problem utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan ahlak anak bangsa, pendidikan karakter inipun juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Dilingkungan kemendiknas ataupun kemenag itu sendiri, pendidikan karakter manjadi focus pendidikan diseluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pendidikan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan oleh Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilakunya. Dalam prosesnya, fitrah yang alamiahitu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan hidup, sehingga lingkungan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Madrasah dan masyarkat sebagai bagian dari lingkungan, memiliki peranan yang sangat penting. Oleh kerena itu setiap madrasah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan pembiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.

Harus diakui bahwa pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai cara atau bentuk, hingga saat ini belim terlaksana dengan optimal. Hal itu bisa dilihat dari semakin meningkatnya kriminilitas yang hamper setiap saat terjadi, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hokum, kerusakan lingkungan yang yterjadi di berbagai pelosok negri, pergaulan bebas yang dilakukan oleh para pemuda bangsa, pornografi dan porno aksi, tauran

¹⁰ Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017

yang terjadi dikalangan pelajar, kekerasan dan kerusuhan, serta korupsi yang kian merabab kepada semua sector kehidupan.¹¹ Contoh atau gambaran fonomina tersebut, menunjukkan bahwa bangsa ini tengah mengalami krisis moral yang menegaskan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Pada dasarnya konsep pendidikan karakter ini telah jauh terpikirkan oleh KH.Hasyim A sy'ari. Menurut beliau bahwa tujuan pendidika pada setiap manusia adalah untuk menjadikan manusia yang sempurna yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.¹² Berdasarkan dengan tujuan, konsep pendidika KH. Hasyim A sy'ari pada intinya adalah beribadah kepa Allah Swt hal ini karena dalam kita Adab al-Alim wa al-Muta'alim KH. Hasyim A sy'ari menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut KH.Hasyim A sy'ari menjelaskan seorang mencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku seperti hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharapkan ridho Allah semata tidak mengharapkan apapun dari selain Allah, bersyukur dan sebagainya.

Jika nilai-nilai itu pada akhirnya sudah menyatu pada jiwa peserta didik maka sikap optimis, serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif,

kreatif, dinamis, dan produktif maka niscaya akan dapat terwujud. sehingga dapat dikatakan inti dari pendidikan KH. Hasyim A sy'ari adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar menurut islam.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, KH. Hasyim A sy'ari seorang tokoh, ahli praktisi pendidikan di indonesiamengarang sebuah kitab yang berjudul Adab al- Alim wal- Muta'ali m. kitab ini secara husus membahas dengan cukup rinci tentang etika seorang pendidik (alim) dan etika peserta didik (muta, allim). Kitab ini disusun pada tahun 1932/1343 H ketika sudah mulai tampak atau jelas perubahan-perubahan yang membawa efek negatif dalam pendidikan terutama dalam persoalan ahlak. Pendidik harus menyadari bahwa masalah etika atau moral menjadi kajian yang cukup serius karena dewasa ini dunia pendidikan banyak terkontaminasi oleh pembaharuan nilai-nilai (akulturasi sistem nilai dan budaya) yang semakin terbuka dan sangat sulit untuk dibendung. Karena penguatan etika dan moral adalah sarana untuk menuju karakter manusia yang diinginkan. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang dibangun KH.Hasyim A sy'ari tersebut terdapat pula terdapat juga konsep pendidika karakter yang ditawarkan oleh bapak bangsa Ki Hajar Dewantara. Dimana konsep tersebut ia implementasikan dalam pengajaran di taman peserta didik. Bahwa perwujudan seseorang dikatakan sebagai manusia adalah jika peserta didik menunjukkan kecerdasan budi dan keluhuran ahlak. Manusia yang berkarakter (berbudi pekerti) senantiasa memakai ukuran,

¹¹ Deny Setiawan, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2019.

¹² Muhammad Rifai, *K. H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 85-86

timbangan dan dasar-dasar nilai yang baik dalam bertindak.¹³

Secara umum nilai-nilai pendidikan karakter KH.Hasyim Asy'ari telah menjadi cerminan di berbagai isi Undang Undang pendidikan Nasional. Dan terutama tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang- Undang Sisdiknas tahun 2003. Meskipun hal itu tidak disebutkan secara spesifik akan tetapi ruh Undang-Undang tersebut mengadopsi dari konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Sehingga bisa dikatakan konsep pendidikan karakter kita terinternalisasi dengan konsep yang beliau bangun.¹⁴

Sebagai contoh, salah satu ajaran sistem among yang dilakukan oleh pendidik dalam penerapan nilai-nilai pendidikan pada anak didik. Konsep itu populer dikalangan masyarakat dengan sebutan antara lain; Ing Ngarso Sun Tolodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.

a) Ing Ngarso Sun Tolodo adalah: (Di depan memberikan keteladanan)

Sebagai orang tua, guru atau pemimpin sebuah organisasi macam apapun anak-anak murid dan para bawahan akan memperhatikan tingkah laku orang tua, guru atau pemimpinnya.

b). Ing Madya Mangun Karso adalah: (Di pertengahan memberi semangat)

Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai

mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib di beri dorongan, di beri semangat. Kepedulain terhadap perkembangan anak, murid dan bawahan di wujudkan dengan memberi dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar, seorang anak, murid dan bawahan perlu di beri semangat dalam menjalankan kewajibanya.

b) Tut Wuri Handayani adalah: (Dibelakang Memberi Dukungan)

Anak-anak, murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru dan pemimpin perlu memberi dukungan dari belakang.

Berangkat dari latar belakang problematika yang terjadi itu, maka dalam konteks ini kiranya menurut peneliti, dua tokoh ilmuan tersebut sangat menarik untuk dibahas tentang pemikiran dan konsep pendidikan karakter, yaitu KH. Hasyim Asy'ari yang concern dibidang pendidikan islam dan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan yang beraliran nasionalis. Keduanya bisa dinyatakan sebagai seorang pakar dan sekaligus praktisi pendidikan di negeri ini, gagasan-gagasan, analisis, karya, seringkali mendapat respon positif bagi kemajuan pendidikan, diharapkan dengan pemikiran konsep pendidikan karakter mereka berdua mampu membawa perubahan karakter anak didik dan masyarakat pada umumnya untuk lebih baik lagi. Untuk itu peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar

¹³ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 24

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 24

Dewantara. Tujuan Mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari. dan menganalisis konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

Kajian Konseptual

Sejauh pengamatan yang peneliti ketahui terkait dengan penelitian terhadap konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter ini antara lain:

Pertama penelitian yang ditulis oleh Wandi Sudarto.¹⁵ Hasil penelitiannya antara lain; pertama pendidikan budi pekerti luhur disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti mata pelajaran yang lainnya, kedua penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur di sekolah dilakukan dengan kegiatan-kegiatan diluar pelajaran,

Kedua, oleh Dodit Widanarko.¹⁶ Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Bahwa konsep mengenai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen yaitu; maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat, materi-materi, anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari kecil

sampai dewasa agar terbentuk watak kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir batin.

Ketiga, Tesis Nursida A. Rumeon.¹⁷ Dalam penelitian tesis ini menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Ki Hadjar Dewantara tidak jauh beda dengan metode yang digunakan masa sekarang yaitu antara lain; metode latihan, metode bermain peran, metode demonstrasi, metode pemberian tugas. Dimana metode-metode tersebut dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk mencapai tujuan pendidikan yang beliau rumuskan. Sedangkan dalam metode pendidikan islam adalah jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidikan dalam membentuk kepribadian muslim yang islami dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.

Keempat, tesis Intan Ayu Eko Putri.¹⁸ Hasil dari penelitian ini adalah pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter diposisikan sebagai penuntun. Pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara menurut pandangan islam antara lain,

- 1) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang sejajar dengan fitrah manusia;
- 2) tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara jika dilihat dalam pandangan islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi

¹⁵ Wandi Sudarto, *Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. (Malang; UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

¹⁶ Dodit Widanarko, *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, (Malang UIN Maulana malik Ibrahim Malang, 2014)

¹⁷ Nursida A. Rumeon, *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

¹⁸ Intan Ayu Eko Putri, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*. (Semarang: Institut Islam Wali Songo, 2012)

- insan kamil dan memberi kontribusi pada masyarakat;
- 3) konsep *tut wuri handayani* yang merupakan bagian dari metode *among* dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, metode *targhib* dan *tarhid*;
 - 4) pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dalam Islam sama halnya dengan pendidikan akhlak, sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung 2010.¹⁹ Metode pendidikan yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara sungguh universal. Ia mencitrakan kondisi eksistensial yang dirindukan manusia pada umumnya, sebuah upaya untuk diwujudkan di Indonesia di kemudian hari.

Asas-asas pendidikan yang diterapkan di Perguruan Taman Siswa tampak selaras pula dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana digaris-bawahi oleh Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk seluruh Indonesia. Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 ini kemudian diubah menjadi Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 yang berlaku untuk seluruh daerah Republik Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 ini dengan jelas menunjukkan tujuan

pendidikan dan pengajaran nasional ialah: “Membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dalam Jurnal *Dinamika Pendidikan* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2016. Dalam penelitian ini didapati bahwa corak dan cara pendidikan pandangan Ki Hadjar Dewantara patut kita jadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus bercorak nasional dengan menerapkan cara-cara; pemberian contoh, pembiasaan, *wulang-wuruk*, laku, dan pengalaman lahir-batin.

Disamping itu asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan landasan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing. Serta sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*) adalah wasiat luhur yang patut diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Muthoifin dan Mutohharun Jinan. Dalam kajian mereka menemukan bahwa konsep karakter atau budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi anak yang baik, terpuji, beradab, dan mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan budaya luhur bangsa.

¹⁹ Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2010).

Kedelapan, Tesis karya Khairan Efendi.²⁰ Dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep-konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif, yaitu data yang diperoleh (berupa perilaku, gambar, kata-kata) tidak dijelaskan atau di tuangkan dalam bentuk hitungan atau jumlah angka melainkan tetap dalam bentuk kualitatif, sifatnya mengalisa dan menyajikan pemaparan mengenai sikon yang diteliti dalam bentuk penyajian narasi.²¹

Macam atau jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian library research atau kepustakaan yaitu menelaah, mengumpulkan dan mengkaji data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.²²

Penjabaran dari seluruh konsep yang dikemukakan oleh tokoh yang akan diteliti menggambarkan penelitian ini menggunakan metode komparasi, yakni membandingkan secara objektif dari pemikiran dua tokoh mengenai

substansi yang akan dikaji dalam tulisan ini.

Metode komparasi ini menggunakan pendekatan sosio-historis dan filosofis dalam mengungkapkan persamaan dan perbedaan dan serta kemudian membandingkan pemikiran dari dua tokoh tersebut. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah sebagaimana yang akan di uraikan dibawah ini dengan jelas :

1. Pendekatan Komparasi

Yaitu menggunakan logika perbandingan terutama membandingkan pemikiran kedua tokoh di atas. Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif. Dari komparasi fakta-fakta dapat dibuat konsep atau abstraksi teoritisnya. Dari komparasi, kita dapat menyusun kategori teoritis pula. Lewat komparasi kita juga dapat membuat generalisasi. Fungsi generalisasi adalah untuk membantu memperluas terapan teorinya, memperluas daya prediksinya. Dengan data komparatif dan analisis eksplisit (yakni: tidak menguji hipotesisnya secara langsung) dapat mengarah ke ditemukannya keragaman, dan selanjutnya bukan mustahil menghasilkan modifikasi teori.

2. Pendekatan filosofis

Pendekatan adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara secara kritis, evaluatif, dan reflektif yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

3. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan pendekatan yang

²⁰ Khaeran Efendi, *Studi Pendidikan Akhlak; Studi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka, Tesis* (Selat Panjang: STAI NH Selat Panjang, 2010)

²¹ S.Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 39

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), .60-61

digunakan untuk mengkaji, mengetahui latar belakang eksternal (yaitu keadaan khusus masa yang dialami subyek) dan latar belakang internal (biografi), pengaruh-pengaruh (khususnya tradisi intelektual) yang diterima, relasi-relasi yang dominan dan sebagainya tentang Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari dan yang diperoleh dari berbagai literatur khususnya atau spesifikasinya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Cara untuk mendapatkan data yang valid. Maka diperlukan sumber data penelitian yang valid juga. Dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti. Dalam hal ini, karya-karya Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari berupa buku-buku, cuplikan dan naskah.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

- a. Studi Dokumenter, yaitu studi yang dilakukan untuk mempelajari dan mengkaji informasi dari sumber data yang telah terkumpul, kemudian dijadikan dokumen. Dokumen lalu dibaca dan dipahami secara keseluruhan. Dalam proses ini, data-data yang menjadi fokus penelitian dikelompokkan secara sistematis selanjutnya dilakukan analisis komparatif.
- b. Studi Kepustakaan, yaitu studi yang dilakukan dengan penelusuran pustaka dengan membaca dan mencatat literatur yang berkaitan dengan

masalah yang dibahas melalui riset kepustakaan untuk memperoleh data dari bahan bacaan seperti buku, artikel, jurnal, ensiklopedi, biografi, dan sebagainya.

1. Pngolahan Data

Setelah mengumpulkan data dengan lengkap, selanjutnya yang perlu peneliti lakukan adalah meneliti, membaca, mengklasifikasi dan mempelajari data-data yang relevan yang mendukung pokok bahasan untuk selanjutnya peneliti analisis dan dideksripsikan dalam suatu pembahasan yang utuh

Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy' arid an Ki Hajar Dewantara

1. Menurut KH. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah upaya membentuk manusia secara utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga manusia dapat bertaqwa kepada Allah dengan benar-benar mengamalkan segala perintah- Nya dan menjauhi segala larangannya, mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lain.²³

Membentuk karakter seseorang sangat tidak mungkin

²³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), 11

tanpa pendidikan, karena pendidikan tidak hanya mendidik anak memiliki kemampuan intelektual menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Dari itu, pembentukan karakter menjadi keharusan untuk diterapkan dalam pendidikan formal sekaligus diterapkan melalui perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pola pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan konsep pendidikan. Sebab pada dasarnya antara keduanya satali beriringan yang saling melengkapi.

Karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dapat dikategorikan kedalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada Al- quran dan Hadits. Kecenderungan lain dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini bisa dilihat dari gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu dan ulama serta proses belajar dan mengajar, karakter anak didik pada diri sendiri, pendidik, dan pelajarannya dan lain-lain.

KH. Hasyim berpandangan bahwa ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu memiliki kepribadian (berkarakter) yang baik dan bertakwa kepada Allah dengan tujuan untuk memperoleh keridhoannya, serta tidak untuk tujuan- tujuan duniawi baik berupa jabatan, harta benda atau berlomba-lomba mencari ketenaran dengan menciptakan pengikut yang banyak.

Hal demikian sebagaimana pernyataan beliau dalam kitab *Adabul 'alim wal muta'allim*²⁴

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan yang diterapkan pada anak didik disamping memberikan pemahaman terhadap pengetahuan (knowledge), juga ditujukan untuk membentuk karakter yang baik (good character) yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran umum dan agama serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.²⁵

Secara garis besarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter yang ditawarkan melingkupi tiga komponen yang saling berkaitan, antara lain; a) Ilmu pengetahuan sebagai nilai pembentuk karakter; b) Pendidik (ulama) sebagai transformator ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan (akhlak al-karimah); c) Anak didik sebagai subjek pendidikan karakter yang kelak diharapkan menjadi generasi penerus kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Karakter yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah idealitas nilai-nilai etika yang terinternalisasi menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi

²⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim*, 22

²⁵ Mukani dalam Rifqoh Khasanah, *telaah pemikiran hadratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab adâb al-âlim wa al-muta'allimdan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional*, Oasis , vol 3. No. 1 (Agustus 2018), 25

anak didik dan pendidik. Dengan nilai-nilai yang dimaksud, diharapkan akan tertanam menjadi bagian pembiasaan dan karakter baik yang terus menerus mengiringi perjalanan kehidupan seseorang.

Pandangan tentang pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari ini sejalan dengan pemikiran beberapa tokoh nasional yang concern dibidang pendidikan karakter. Zubaedi misalnya, mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah upaya menanamkan kecerdasan berfikir, penghayatan dalam kebaikan sikap, pengamalan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama dan lingkungan.²⁶

Nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam pandangan Zubaedi antara lain; kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan intelektual. Sehingga ketika nilai-nilai luhur yang ideal tersebut benar-benar melekat dalam kehidupan seseorang maka sempurnalah jati diri orang tersebut.

Kesamaan pandang juga disampaikan oleh Pupuh Fathurrohman dkk yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak.²⁷ Sehingga anak didik kelak diharapkan menjadi manusia yang baik.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17

²⁷ Pupuh fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter..*, 15

Dalam pengertian yang sederhana, Muhammad Jafar Anwar menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pembelajaran, penguasaan, dan usaha pemilikan nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai keimanan kepada Tuhan yang ditanamkan dalam hati dan dilaksanakan dalam perbuatan.²⁸

Upaya Pemerintah untuk menerapkan pendidikan karakter yang tertuang dalam UUSPN tahun 2003 juga terdapat kesamaan maksud sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari diatas.

Dari sana diperoleh gambaran oleh peneliti bahwa pengertian pendidikan karakter yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan pandang dengan pemikir masa kini sekaligus terdapat kesamaan dengan pengertian yang disampaikan oleh UUSPN tahun 2003.

a. Tujuan Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Tujuan pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah menanamkan nilai-nilai akhlak al-karimah manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.

Dengan harapan karakter-karakter yang telah disandang oleh seseorang tersebut diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana penjelasan dalam kitab Adab al-

²⁸ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter..*,38

‘Alim wa al Muta’allim, jika dirumuskan secara tersirat KH. Hasyim Asy’ari menyebutkan tujuan pendidikan karakter adalah;²⁹

1. Menjadi insan paripurna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT;
2. Insan yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Burhanuddin Tamyiz³⁰ menginterpretasikan rumusan tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan KH. Hasyim Asy’ari sebagai berikut: pertama, mencapai derajat ulama dan derajat insan yang paling utama (khair al-bariyah); kedua, bisa beramal baik dengan ilmu yang diperoleh; dan ketiga, mencapai ridla Allah.

Tujuan pendidikan karakter KH. Hasyim ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang terdapat dalam UUSPN 2003 yakni mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹

Harapannya adalah membentuk sekaligus membangun pola pikir, sikap, dan perilaku yang dilakukan anak didik agar menjadi pribadi yang berakhlak

karimah, berbudi luhur, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

b. Karakter Anak Didik Menurut KH. Hasyim Asy’ari

Karakter anak didik menurut KH. Hasyim Asy’ari terbagi menjadi tiga hal; 1) karakter anak didik terhadap dirinya sendiri; 2) karakter anak didik terhadap pendidik; 3) karakter anak didik terhadap ilmu pengetahuannya.³²

- a) Karakter anak didik terhadap dirinya sendiri.

KH. Hasyim Asy’ari membagi tata cara sikap yang harus dimiliki oleh seorang anak didik terhadap dirinya sendiri dengan sepuluh macam. Antara lain;

Pertama, mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik pula.³³

Menurut KH. Hasyim hal demikian dilakukan agar ia pantas menerima ilmu (sebab ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama pada dasarnya adalah cahaya kebaikan yang bersumber dari Allah SWT), sehingga orang yang akan menerima ilmu tersebut semestinya orang-orang yang bersih, terutama bersih dari pikiran yang buruk serta dan hati yang dinaungi penyakit hati (iri, dengki, hasud dll).

²⁹ Muhammad Hasyim asy’ari, *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim...12-24*

³⁰ Burhanuddin Tamyiz, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 102-104

³¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 42

³² Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim...24*

³³ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim...24*

Kedua, Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu dengan tujuan untuk mencari ridho Allah SWT, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari'at, untuk menerangi hati, mengisi batin dan mendekatkan diri pada Allah³⁴

Karakter anak didik yang kedua ini bertujuan bahwa niat yang ia miliki dalam hal menuntut ilmu tidak untuk memperoleh tujuan duniawi, misalnya menjadi pemimpin, jabatan, harta benda, mengalahkan teman (sebagai pesaing), agar dihormati (dimata masyarakat) dan sebagainya;³⁵

Ketiga, harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya, jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya dan tidak mungkin diganti ataupun ditukar.

Artinya yakni seorang anak didik harus memutuskan urusan-urusan yang merepotkan juga perkara-perkara yang bisa menghalangi kesempurnaan mencari ilmu serta mengerahkan segenap kemampuan dan bersungguh-sungguh dalam menggapai keberhasilan, sebab waktu

belia adalah waktu yang paling baik dalam menuntut ilmu dan membentuk dirinya menjadi manusia yang baik atau berkarakter.³⁶

Keempat, harus menerima apa adanya (qana'ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik berupa makanan atau pakaian, dan sabar terhadap kehidupan dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap mencari ilmu;

Bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat menerima keadaan yang sulit dalam dirinya disaat menuntut ilmu. Hal yang seperti itu adalah merupakan bagian dari tirakat seorang pelajar, sebab sesuatu yang nikmat dikemudia hari tentunya dirih dengan cara yang tidak mudah. Harus berpayah payah dahulu disaat mencari ilmu baru bersenang-senang di kemudian, barang siapa susah diwaktu mudanya maka akan senang dihari tuanya.³⁷

Kelima, harus bisa membagi seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya.

Artinya bahwa waktu yang ideal dan baik digunakan oleh para anak didik antara lain; waktu sahur digunakan untuk

³⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...25*

³⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...25*

³⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...25*

³⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...26*

menghafal, waktu pagi digunakan untuk membahas pelajaran, waktu tengah hari digunakan untuk menulis, dan waktu malam digunakan untuk meninjau ulang dan mengingat pelajaran. Sedangkan tempat yang paling baik digunakan untuk menghafal adalah dikamar dan setiap tempat yang jauh dari perkara yang bisa membuat lupa. Tidak baik menghafalkan di depan tumbuh-tumbuhan, tanaman-tanaman yang hijau, ditepi sungai dan ditempat yang sangat ramai.³⁸

Keenam, Harus memersedikit makan dan minum karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat;

Artinya seorang pendidik harus senantiasa menahan makan yang berlebihan, sebab orang yang terlalu banyak makan akan mudah mengantuk dan tentunya hal demikian dapat menghalangi semangat belajar dan beribadah kepada Allah SWT.³⁹

Ketujuh, harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira'i serta berhati-hati dalam setiap keadaan;

Artinya anak didik senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak

diri, baik melalui makanan yang ia makan ataupun tindakan yang ia perbuat, agar ilmu yang iauntut mudah masuk kedalah pikiran dan hati. Sebab ilmu adalah cahaya dan cahaya tidak akan beremayam pada orang yang berjiwa kotor.⁴⁰

Kedelapan, harus memersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak (dedel: jawa),

Artinya makan yang berlebihan seperti buah apel masam, kacang sayur, minum cuka, dapat membuat lemahnya panca indera dan sulit untuk menerima ilmu dan berfikir. Begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak;⁴¹

Kesembilan, harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikiran.

Dalam hal ini KH. Hasyim menyarankan sebaiknya jam tidur anak didik tidak lebih dari delapan jam sehari semalam, kecuali memang tidak memungkinkan untuk tidak melakukannya (sakit).

Kesepuluh, harus meninggalkan pergaulan (yang buruk), karena meninggalkan hal tersebut lebih penting

³⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...26*

³⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...27*

⁴⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...27*

⁴¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...28*

terlebih bergaul dengan lawan jenis.

b) Karakter anak didik terhadap pendidik.

Karakter orang yang menuntut ilmu (anak didik) terhadap pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari terdapat dua belas macam. Antara lain;⁴²

Pertama, berangan-angan, berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikhroh kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti. Dan jika memungkinkan anak didik hendaklah memilih pendidik yang sesuai dengan bidangnya, ia juga memiliki sifat kasih sayang dan muru'ah (etika).

Dalam mencari seorang pendidik sebaiknya mencarinya sesuai dengan kompetensinya yang dimiliki oleh pendidik tersebut. Menjaga sikap terhadap pendidik adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh anak didik.⁴³

Kedua, bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, sebab ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syariat dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru dijamannya, sering berdiskusi serta lama dalam kumpulan

diskusinya, bukan termasuk orang yang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi.

Bahwa anak didik sebaiknya selektif dalam mencari pendidik. Terutama bidang syariah, sebab pendidik semestinya tidak melihat hukum yang terkandung oleh kitab suci dan sunnah sebatas tersurat saja melainkan juga yang tersirat.⁴⁴

Ketiga, menurut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturannya. Bahkan hendaknya hubungan antara pendidik dan anak didik itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep dan sesuai dengan anjurannya, dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhonya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh-sungguh dalam memberikan penghormatana kepadanya dan mendekati diri kepada Allah dengan cara melayaninya.

Anak didik hendaklah memiliki hubungan keterkaitan yang kuat dengan pendidik, seperti hanya seorang pasien dengan dokter.⁴⁵

⁴² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...29*

⁴³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...29*

⁴⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...30*

⁴⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...30*

Keempat, memandang guru dengan pandangan bahwa ia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna.

Artinya bahwa pendidik adalah orang yang patut dihormati dan dimuliakan, sebab dialah orang berilmu yang memiliki derajat mulia.⁴⁶

Kelima, Hendaknya anak didik mengetahui kewajiban kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia.

Pelajar berkewajiban bersikap tawadu' (rendah) di hadapan pendidik serta tidak melupakan jasa-jasa pendidik yang telah memberinya ilmu dan pengetahuan.⁴⁷

Keenam, anak didik harus mengekang diri, untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundagulana, marah, murka, atau budi pekerti, perilaku beliau yang kurangditerima oleh santrinya. Hendaklah hal tersebut tidak menjadikan anak didik lantas meninggalkan gurunya (tidak setia).

Pendidik pada dasarnya juga manusia yang bisa jadi melakukan kesalahan manusiawi, karenanya anak didik hendaknya bersikap sabar dan tetap setia terhadap pendidik walau ia bersikap tidak baik terhadap anak didik.⁴⁸

Ketujuh, Janganlah keluar dari hadapan guru dalam majalis ilmu kecuali telah mendapat izin darinya.

Bahwa anak didik sepatutnya menerapkan tata krama yang bagus terhadap pendidik, yakni ketidak keluar dari majelis ilmu karna satu hal hendaknya meminta izin terlebih dahulu.⁴⁹

Kededalan, apabila seorang anak didik duduk dihadapan pendidik (kyai) maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lutut, dengan rasa tawadu' , rendah diri dan khusu'.

Anak didik harus menunjukkan sikap yang rendah dan baik saat berhadapat dengan pendidik dalam majelis ilmu.⁵⁰

Kesembilan, anak didik harus memperbagus perkataannya saat bersama pendidik dan dalam keadaan

⁴⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta' allim...30*

⁴⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta' allim...31*

⁴⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta' allim...32*

⁴⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta' allim...34*

⁵⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta' allim...34*

memungkinkan lainnya,
jangan berkata tidak
dihadapannya

Anak didik harus berkata
dengan tutur kata yang baik
tehadap pendidik,⁵¹

Kesepuluh, apabila
mendengar seorang guru
menjelaskan tentang hikmah
tentang masalah dan faidah
maka seorang anak didik
mendengarkan dengan seksama
walaupun pada dasarnya ia
telah paham.

Anak didik harus
menampakkan penghormatan
terhadap pendidik ketika
pendidik menerangkan suatu
hal dengan cara mendengarkan
secara seksama walaupun ia
telah paham akan hal itu.⁵²

Kesebelas, anak didik tidak
boleh mendahului gurunya
dalam menjelaskan sebuah
permasalahan atau menjawab
beberapa persoalan kecuali
mendapat izin dari pendidik.

Etika anak didik dalam
kelas adalah tidak celometan
atau menjawab pertanyaan
guru tanpa dipersilakan
sebelumnya.⁵³

Keduabelas, apabila
pendidik memberi sesuatu
kepada anak didik maka
hendaknya ia menerimanya
dengan tangan kanan.

c) karakter anak didik
terhadap ilmu
pengetahuannya

Karakter anak didik
terhadap pelajarannya dan hal-
hal yang harus ia pegang
ketika bersama-sama dengan
pendidik (Kyai/ ulama) dan
teman- temannya. Mengenai
hal ini terdapat tiga belas
karakter, antara lain;⁵⁴

Pertama, hendaknya anak
didik memulai pelajaran
dengan memulai pelajaran
dengan pelajaran yang sifatnya
fardlu ain sehingga pada
langkah pertama ini ia cukup
menghasilkan empat
pengetahuan, antara lain; Ilmu
yang mempelajari tentang
keesaan Allah, Ilmu tentang
sifat-sifat Allah, Ilmu fikih,
Ilmu tasawuf.

Sebelum mempelajari ilmu
pengetahuan yang luas,
sebaiknya anak didik
mempelajari ilmu dasar fikih,
dan ilmu ahlak.⁵⁵

Kedua, Hendaknya anak
didik mempelajari ilmu-ilmu
yang berkaitan dengan kitab-
kitab Allah (tafsir al-qur'an)
sehingga ia memiliki
keyakinan yang kuat.

Setelah mempelajari ilmu
dasar selanjutnya anak didik
mempelajari ilmu al-qur'an
sebab ia adalah kitab suci dan
pedoman agar anak didik

⁵¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim
Wa al-Muta'allim...36*

⁵² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim
Wa al-Muta'allim...37*

⁵³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim
Wa al-Muta'allim...39*

⁵⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim
Wa al-Muta'allim...43*

⁵⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim
Wa al-Muta'allim...44*

memiliki keyakinan yang kuat.⁵⁶

Ketiga, sejak awal anak didik harus bisa menahan diri dan tidak terjebak dalam pemabahasan hal-hal yang masih terdapat perbedaan pandang, tidak ada persamaan persepsi antara ulama dan manusia secara mutlak baik yang berhubungan dengan pemikiran atau sumber dari Tuhan.

Agar anak didik tidak terjebak pada perbedaan pandang tentang suatu ilmu pengetahuan, hendaknya ia berpegang pada satu pemikiran saja untuk lebih memahami ilmu yang ia peajari.⁵⁷

Keempat, sebelum menghafal sesuatu hendaknya pelajar mentashihkan kepada kyai (pendidik) atau orang yang memiliki kapasitas dalam ilmu tersebut. Setelah itu barulah ia menghafalnya.

Anak didik berkewajiban untuk meminta rujukan pada pendidik sebagai pentashih (orang yang meluruskan) atas hafalan ataupun pemahaman terhadap sebuah ilmu pengetahuan.⁵⁸

Kelima, hendaknya anak didik berangkat lebih awal, lebih pagi dalam rangka mencari ilmu.

Anak didik haruslah bersemangat dalam mencari ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya kelak.⁵⁹

Keenam, ketika seorang anak didik mampu menjelaskan dan mengejawantahkan terhadap apa yang ia hafalkan walau masih dalam tahap ikhtishor dan bisa menguraikan kemusyrikan yang ada dalam faidah-faidah yang sangat penting maka ia diperbolehkan pindah untuk membahs kitab-kitab besar dan terus menelaahnya.

Dalam mempelajari kitab-kitab (ilmu pengetahuan) hendaknya menuntaskannya terlebih dahulu sampai benar-benar faham barulah anak didik⁶⁰

Ketujuh, anak didik harus terus mengikuti halaqoh diskusi dan musyawarah dengan gurunya dan membacaknya jika memungkinkan

Anak didik sebaiknya selalu berkonsultasi dan berdiskusi dengan pendidik untuk mempertajam ilmu pengetahuan yang ia peroleh.⁶¹

Kedelapan, jika anak didik menghadiri pertemuan dewan guru, hendaknya ia mengucapkan salam kepada orang yang telah hadir pada

⁵⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...45*

⁵⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...46*

⁵⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...46*

⁵⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...47*

⁶⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...48*

⁶¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...49*

forum tersebut dengan suara yang bisa mereka dengar dan jelas, terlebih lagi pada kyai (pendidik) dengan memberikan penghormatan lebih tinggi dan memulyakan.

Jika terdapat pertemuan antar sesama pendidik dan kita berada diantaranya maka hendaknya mengucap salam dengan suara yang dapat didengar oleh para pendidik tersebut.⁶²

Kesembilan, anak didik hendaknya tidak segan-segan dan malu untuk menanyakan sebuah pertanyaan yang menurutnya musykil.

Hendaknya anak didik tidak ragu dan malu bertanya pada pendidik perihal sesuatu yang tidak ia pahami.⁶³

Kesepuluh, bila dalam belajar santri (anak didik) menggunakan sistem sorogan (metode belajar maju satu persatu) dan langsung disimak dan diperhatikan ustadz nya.

Kesebelas, menjaga kesopanan duduk dihadapan pendidik (kyai) ketika mengikuti kegiatan belajar dan juga harus memperhatikan kebiasaan, tradisi yang selama ini dipakai diterapkan oleh pendidik dalam mengajar

Kedua belas, menekuni pelajaran secara seksama dan perhatian dan tidak berpindah pada pelajaran lain sebelum

pelajaran lama dipahami dengan baik.

Ketiga belas, bersemangat dalam menggapai kesuksesan.

Anak didik haruslah bersemangat dan tanpa lelah sebelum mengapai cita- cita yang diinginkan.

Beberapa karakter anak didik yang disampaikan oleh KH. Hasyim diatas memiliki kecenderungan pada sisi sikap atau karakter yang seharusnya dimiliki anak didik dalam menuntut ilmu. Namun sikap ini tidak dijelaskan lebih terperinci bagaimana cara memiliki dan membiasakan sikap yang dimaksud. Walau demikian, karakter anak didik sebagaimana tersebut sejalan dengan karkater anak didik sebagaimana yang disampaikan oleh Pupuh Fathurrohman.⁶⁴ Pupuh memberikan penerapan karakter yang lebih aplikatif terutama dilingkungan sekolah/madrasah. Berikut penerapan karakter anak didik dalam lingkup pendidikan formal di sekolah;

a) Pembelajaran tentang karakter haruslah sesegera mungkin untuk diterapkan oleh anak didik, terutama dilingkungan sekolah. Misalnya, pokok bahasan tentang akhlak Rasulullah SAW, maka sikap akhlak yang dimiliki oleh beliau sesegera mungkin untuk diterapkan anak didik minimal dalam lingkup

⁶² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta' allim...50*

⁶³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta' allim...51*

⁶⁴ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 165

- sekolah.
- b) Pembiasaan disiplin kepada anak didik. Penerapan kedisiplinan pada anak didik disekolah akan menanamkan karakter kedisiplinan dirumah dan dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c) Pembiasaan untuk saling respek terhadap lingkungan sekitar. Misalnya membiasakan bersimpati terhadap teman yang mengalami kesulitan, atau saling menasehati terhadap teman yang berperilaku diluar kepatuhan seperti datang terlambat, berkata kotor, tidak sportif dan lain-lain.
 - d) Menghadapi gangguan yang muncul diluar lingkungan sekolah/madrasah dengan bijaksana. Misalnya tawuran antar siswa yang terjadi diluar lingkungan sekolah/madrasah, kondisi ini menuntut untuk penyelesaian yang bijaksana dan sekaligus sebagai pelajaran bagi anak didik yang lain.

Dalam pandangan peneliti bahwa anak didik adalah subjek pendidikan karakter, dimana secara formal pendidikan karakter diberikan kepada anak didik disekolah, maka lingkungan sekolah menjadi medium amat penting untuk mendidik anak agar berkarakter.

Sebagaimana konsep dasar pendidikan karakter yang tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan

Budi Pekerti tahun 2015. bahwa penumbuhan bertujuan;

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶⁵

Karakter yang harus ada pada anak didik sebagaimana diatas secara lebih sempurna telah terangkum dalam delapan belas karakter anak didik yang di gagas oleh pusat kurikulum pendidikan karakter bangsa. Dan adapun nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh KH. Hasyim tersebut terdapat kesamaan pandang secara garis besar, walaupun memang karakter anak didik versi beliau cenderung sangat ideal dan bercorak tasawwuf.

a Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan karakter ialah usaha yang bermaksud memberi bimbingan,

⁶⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti . Jakarta: Permendikbud.

arahan dan tuntunan terhadap keluhuran budi manusia yang sejalan dengan pertumbuhan anak didik sesuai dengan kodratnya agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶⁶ Kodrat yang dimaksud adalah keadaan dan potensi yang melekat pada anak didik sejak lahir. Sehingga keberadaan seorang pendidik adalah menuntun kodrat itu agar anak didik menjadi manusia sempurna sesuai dengan pertumbuhannya. secara eksplisit pengertian pendidikan karakter ini sebagaimana pernyataan beliau;⁶⁷

“ Keluhuran dan kehalusan budi inilah dua sifat yang nampak dalam hidup manusia sebagai makhluk yang terpilih, sebagai makhluk yang berbudi, makhluk yang memiliki kekuatan-kekuatan dan kesaktian-kesaktian gaib serta sifat-sifat lainnya yang menyebabkan bedanya makhluk manusia dari makhluk hewan”

Mendidik anak berkarakter ibarat seorang petani yang menanam padi. Seorang petani harus berupaya menyediakan lahan, mengolah tanah, memupuk tanaman, merawatnya hingga tumbuh dan berbuah dikemudian hari. Namun si petani tidak akan mungkin dapat merubah buah padi menjadi buah tanaman lain. Keadaan inilah yang disebut sebagai kodrat anak didik.⁶⁸

Tuntunan terhadap anak didik adalah bagian dari proses pendidikan karakter yang amat penting. Sebab tuntunan inilah yang dapat memastikan kelak bahwa anak didik akan menjadi manusia yang sempurna, yakni makhluk yang berakal dan berbudi pekerti yang luhur. Sebaik apapun potensi dasar yang dimiliki seorang anak ia akan tetap memerlukan tuntunan dalam proses pertumbuhannya. Potensi dasar kebaikan yang dimiliki anak bisa saja akan berubah jelek dan jahat jika tidak diarahkan dan dituntun pada arah kebaikan dan kemanfaatan. Dan sebaliknya, andaikan pun seorang anak didik memiliki potensi dasar yang kurang baik, jika memperoleh tuntunan (pendidikan karakter) yang baik, maka besar harapan ia akan menjadi baik pula.

Seorang petani yang memiliki bibit tanaman unggul misalnya, jika bibit unggul itu ditanam begitu saja tanpa ada perawatan yang intensif dari pemiliknya maka akan mudah diserang hama dan penyakit hingga pada akhirnya pertumbuhannya tidak maksimal dan buah yang dihasilkan pun bisa jadi jelek walaupun berasal dari bibit yang unggul. Sebaliknya, bila pak tani dengan sungguh-sungguh merawat sebuah tanaman dari bibit yang tidak unggul asalkan ditanam dengan cara-cara yang baik, maka besar harapan hasil yang diperoleh juga akan baik.

Dari pengertian diatas peneliti dapat menganalogikan karakter ibarat “otot“, dimana “otot-otot“

⁶⁶ Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 483

⁶⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 483

⁶⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 21

akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (body budler) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, "otot-otot". Dan adapun karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (habit)

Berkaitan dengan pengertian pendidikan karakter ini, menurut Ki Hadjar terdapat perbedaan pengertian dengan pengajaran. Walau demikian antara keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengajaran (*onderwijs*) adalah upaya yang berkaitan dengan pemberian ilmu pengetahuan (kecakapan hidup) pada anak didik.⁶⁹ Dengan kata lain pengajaran adalah proses belajar atau proses menuntut ilmu. Didalamnya terdapat unsur pendidik, anak didik, materi ajar sehingga anak didik memperoleh ilmu pengetahuan. Singkatnya, pengajaran berkaitan dengan mengasah akal pikiran. Sedangkan pendidikan karakter (*opvoeding*) pembinaan anak didik yang tidak hanya melibatkan perkara mental dan fisik tapi juga nafsu. Karenanya pendidikan karakter lebih kompleks dari pada pengajaran.

Didalam pendidikan karakter terdapat proses pemahaman, penghayatan, penjiwaan, dan pengamalan. Ilmu yang telah diperoleh semestinya dihayati dan

di tanam dalam diri untuk diamalkan. Karenanya antara pendidikan karakter dan pengajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Pendidikan karakter yang diberikan oleh Kolonial Belanda sebagai bagian dari politik etik bukanlah dikatakan sebagai pendidikan seutuhnya. Dasar-dasar pendidikan karakter yang diberikan hanya berupa *regering*, *tucht* dan *orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban). Pendidikan setengah hati ini menciptakan manusia yang memiliki keahlian namun kosong jati diri sebagai manusia yang sempurna. Dari sana ia menerapkan sebuah konsep pengajaran berupa *fatwa* pendidikan, antara lain,⁷⁰

Pertama, *tetep*, *antep*, *mantep* artinya bahwa pendidikan secara umum atau pendidikan karakter itu harus membentuk ketetapan pikiran dan batin, menjamin keyakinan diri dan membentuk kemantapan dalam prinsip hidup. Istilah *tetep* di sini dapat dimaknai dalam kerangka yang prinsipil, yakni memiliki ketetapan pikiran (untuk berkomitmen) yang selaras dengan nilai-nilai agama, budaya bangsa dan sosial. Pendidikan karakter membentuk seseorang berkarakter kuat dan mampu berpikir kritis dan memiliki ketetapan pikiran dalam khasanah nilai-nilai. Artinya, pikirannya tidak gampang terombang-ambing oleh keadaan dalam hidup yang tidak selaras dengan nilai-nilai

⁶⁹ ²⁰⁶Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 20

⁷⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 14

kebaikan dan norma agama atau kesusilaan.

Istilah antep menunjukkan bahwa pendidikan karakter menghantar seseorang untuk memiliki “kepercayaan diri” dan keuletan diri untuk maju terus dalam mengatasi segala tantangan kehidupan secara kesatria (bersahaja). Orang yang antep adalah yang memiliki keteguhan hati ke arah kualitas diri sebagai manusia secara personal dan anggota komunitas sosial.

Sementara istilah mantep menunjukkan bahwa pendidikan karakter menghantar seseorang untuk berteguh dalam kemajuan diri, memiliki orientasi yang jelas untuk menuju tujuan yang pasti, yakni kemerdekaan diri sebagai pendidikan karakter adalah upaya membentuk kualitas pribadi anak didik sampai kepada tingkat yang maksimal.

Kedua, ngandel, kendel dan bandel. Ngandel adalah istilah dalam bahasa Jawa yang artinya “percaya dan berpendirian tegak”. Pendidikan yang berkarakter itu harus menghantar orang pada kondisi diri yang ngandel (berpendirian tegak/teguh). Orang yang berpendirian tegak adalah yang berprinsip dalam hidup. Kendel adalah istilah yang menunjukkan keberanian. Pendidikan karakter membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang berani, berwibawa dan ksatria. Orang yang berkarakter adalah orang yang berani menegakkan kebenaran dan keadilan, matang dan dewasa dalam menghadapi segala cobaan.

Sementara istilah bandel menunjukkan bahwa orang yang terdidik adalah yang “tahan uji”. Segala cobaan hidup dan dalam segala situasi hidup dihadapinya dengan sikap tawakal, tidak lekas ketakutan dan hilang nyali.

Ketiga, neng, ning, nung dan nang. Artinya bahwa pendidikan karakter pada tataran terdalam bercorak religius. Pendidikan berkarakter itu menciptakan kesenangan perasaan (neng), keheningan (ning), ketenangan (nang), dan renungan (nung). Dalam dan melalui pendidikan karakter, seseorang bisa mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin. Menurut Ki Hadjar, kekuasaan akan datang manakala seseorang sudah mengalami kesucian pikiran, ketenangan batin dan hati.

Penyelenggaraan pendidikan karakter yang diterapkan oleh Ki Hadjar melalui lembaga pendidikan Taman Siswa tidak hanya memberikan tuntunan pada anak didik tentang intelektualitas dan keluhuran budi pekerti semata. Namun juga menyuguhkan doktrinasi tentang nasionalisme kebangsaan. Pendidikan karakter nasional kita harus beralaskan garis hidup berbangsa dan bernegara (cultureel-nationaal) dan ditujukan untuk kepentingan perikehidupan (maatschappelijk) yang dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa negara lebih-lebih dimata dunia.

Oleh karenanya besar harapan kelak bahwa anak didik nantinya menampakkan citra diri manusia

Indonesia yang unggul, cerdas, berbudi luhur, berprinsip, dan memiliki jati diri sebagai manusia yang merdeka.

Dan adapun citra manusia Indonesia berdasarkan konsepsi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara tersebut antara lain;⁷¹

Pertama, manusia Indonesia yang berberbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan karakter diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Harapannya adalah agar manusia di Indonesia menyadari tanggung jawabnya untuk melakukan apa yang diketahuinya sebagai kebenaran. Ekspresi kebenaran itu direalisasikan melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, dirinya sendiri dan sesama manusia. Karenanya budi pekerti adalah istilah yang memayungi perkataan, sikap dan tindakan yang selaras dengan kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

Kedua, manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas secara kognisi dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis

dan bentuknya (misalnya: karena rekayasa penjajah berupa indoktrinasi). Istilah maju dalam pikiran ini menunjukkan meningkatnya kecerdasan dan kepintaran. Manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya, dan berani menolak dengan segala bentuk pembodohan.

Ketiga, manusia di Indonesia yang mengalami kemajuan pada tataran fisik atau tubuh adalah yang tidak semata sehat secara jasmani, tapi lebih-lebih memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan memahami fungsi-fungsi itu untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan. Manusia yang maju dalam aspek tubuh adalah yang mampu mengendalikan dorongan-dorongan tuntutan negatif dalam tubuh. Dengan melalui tubuh yang maju itu pula, pikiran yang maju dan budi pekerti yang maju memperoleh dukungan untuk mendeklarasi kemerdekaan diri dari segala bentuk penindasan ego diri yang pongah dan serakah di satu sisi dan memiliki kemampuan untuk menegaskan eksistensi diri secara beradab sebagai manusia yang merdeka (secara jasmani dan ruhani) di sisi lain. Dan kemajuan dalam tubuh bisa dipahami sebagai memiliki kekuatan untuk memperjuangkan kemerdekaan dan keterampilan untuk mengisi kemerdekaan itu dengan segala pembangunan yang humanis.

Disamping itu selain asas-asas Taman Siswa sebagai pegangan dalam pelaksanaan pendidikan

⁷¹ Bartolomeus Tombo, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangantantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*, (Bandung :Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, 2010), 28

karakter, Ki Hadjar mengajukan lima dasar pendidikan yang berkarakter kebangsaan nasional dikenal dengan sebutan pancadharmanya yakni (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan).⁷²

Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan karakter dapat dipandang sebagai terapan operatif dari kelima dasar pendidikan tersebut. Berikut adalah penjabaran atas kelima dasar pendidikan tersebut.

Pertama, asas kodrat alam. Asas ini mengandung arti bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta. Ia menjelaskan bahwa setiap pribadi anak didik di satu sisi tunduk pada hukum alam, tapi di sisi lain dikaruniai akal budi yang potensial baginya (sebagai kodrat dirinya) untuk mengelola kehidupannya. Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, Ki Hadjar menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berasaskan akal-pikiran manusia yang berkembang dan dapat dikembangkan. Dan secara kodrati, akal-pikiran manusia itu dapat berkembang.

Sesuai dengan kodrat alam juga akal pikiran manusia itu dapat dikembangkan melalui perencanaan yang disengaja sedemikian rupa secara sistematis. Pengembangan kemampuan berpikir manusia secara disengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai “pendidikan

yang berkarakter”. Sesuai dengan kodrat alam, pendidikan karakter adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan dalam rangka mengembangkan potensi anak didik yang dibawa sejak lahir.⁷³

Kedua, asas kemerdekaan. Asas ini mengandung arti bahwa kehidupan hendaknya sarat dengan kebahagiaan dan kedamaian. Dalam khasanah pemikiran Ki Hadjar asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk anak didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggungjawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. Asas ini bersandar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi sebagai landasan dasar untuk menggapai kebebasan yang mengarah kepada “kemerdekaan”. Pencapaian ke arah pribadi yang merdeka itu ditempuh melalui proses panjang yang disebut belajar. Proses ini berjenjang dari tingkat yang paling dasar sampai pada tingkat yang tertinggi.

Dalam pengertian itu, pendidikan berkarakter berarti memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan dan keahlian profesional yang diimbangi dan dihayatinya dengan penuh tanggungjawab. Karenanya pelaksanaannya harus “luas dan luwes”. Luas berarti memberikan

⁷² Ki Hajar Dewantara dkk, *Taman Siswa 30 Tahun*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 1952), 53-57

⁷³ Pranarka, *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di masa yang akan Datang*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Tamansiswa, 1986), 12

kesempatan yang selebar-lebarnya kepada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya seoptimal mungkin, sementara luwes berarti tidak kaku dalam pelaksanaan metode dan strategi pendidikan.

Ketiga, asas kebudayaan. Asas ini bersandar pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya. Artinya, manusia mengalami dinamika evolutif dalam khasanah pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Dalam konteks itu pula, pendidikan karakter perlu dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai budaya sebab kebudayaan merupakan ciri khas manusia. Dalam kaitan ini, Ki Hadjar memahami kebudayaan selain sebagai buah budi manusia, juga sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia. Kebudayaan selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan hidup manusia. Maka, menurut Ki Hadjar kebudayaan itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus-menerus berganti-ganti wujudnya, ini disebabkan karena berganti-gantinya alam dan zaman.

Kebudayaan yang dalam zaman lampau memudahkan dan menguntungkan hidup, boleh jadi dalam zaman sekarang menyulitkan dan merugikan hidup kita. Itulah sebabnya kita harus senantiasa menyesuaikan kebudayaan kita dengan tuntutan alam dan zaman baru. Ditopang oleh pemikiran mengenai kebudayaan sebagai perkembangan kemanusiaan itu,

maka Ki Hadjar melihat secara jernih posisinya kebudayaan bangsa Indonesia di tengah-tengah kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia ini, yakni sebagai penunjuk arah dan pedoman untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia.

Pemikiran Ki Hadjar mengenai kebudayaan ini kemudian secara konstitusional dimaktubkan dalam Pasal 32 UUD 1945.⁷⁴ Dalam konteks itu pula, asas ini menekankan perlunya memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan nasional.

Keempat, asas kebangsaan. Asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hadjar yang amat fundamental sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan bahwa seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan di dalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Dalam konteks itu pula, asas ini diperjuangkan Ki Hadjar untuk mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi yang dapat tumbuh dan terjadi berdasarkan daerah, suku, keturunan atau pun keagamaan.

Bagi Ki Hadjar kebangsaan tidaklah mempunyai konotasi, rasial biologis, status sosial ataupun keagamaan. Rasa kebangsaan adalah sebageian dari rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dalam jiwa kita dengan disengaja. Asal mulanya rasa kebangsaan itu timbul dari rasa diri, yang terbawa dari keadaan perikehidupan kita, lalu menjalar

⁷⁴ Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

menjadi rasa keluarga. Rasa ini terus jadi rasa hidup bersama (rasa sosial). Wujudnya rasa kebangsaan itu umumnya ialah dalam mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri, kehormatan bangsa ialah kehormatan diri, demikianlah seterusnya.

Kelima, asas kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan pentingnya persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Bahwa manusia di Indonesia tidak boleh bermusuhan dengan bangsa-bangsa lain. Manusia di Indonesia hendaknya menampilkan diri sebagai makhluk bermartabat luhur. Berdasarkan kesadaran itu pula ia berani menjalin dan memperlakukan sesama manusia dari bangsa mana pun dalam rasa cinta kasih yang mendalam.

Dalam pandangan peneliti karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya itu. Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk jati diri anak didik sebagai manusia yang baik. Baik dalam perilaku dan tindakan ataupun mental spiritual.

Dalam pandangan Thomas Lickona⁷⁵ pendidikan karakter

adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurutnya tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, anak didik akan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal demikian sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dimaksud oleh Ki Hadjar tersebut.. Dari konsepsi ini dapat diambil simpulan garis besar bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin; a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan karakter sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.

B, Karakter Pendidik Menurut Ki Hadjar Dewantara

Sesuai dengan visi pendidikan karakter Ki Hadjar bahwa pendidik adalah seorang teladan bagi anak didiknya maka pendidik benar-benar orang yang pantas diteladani. Istilah menjadi teladan menunjukkan bahwa seorang pendidik adalah model yang ideal

⁷⁵ Lickona, T. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and*

Responsibility, (New York: Bantan Books, 1991.)

untuk ditiru oleh anak didiknya dalam hal perkataan dan perbuatan sehari-hari. Ringkasnya dalam praktik kehidupan, pendidik memancarkan wibawa kejujuran, kesahajaan kecerdasan, yang selalu untuk membangkitkan semangat dan kesadaran para anak didiknya untuk melakukan hal yang senada. Pengaruh yang tampak dalam praksis pendidikan karakter adalah bahwa kehadiran pendidik selain menentramkan perasaan, juga membangkitkan semangat belajar anak didik sehingga mereka giat belajar menimba ilmu pengetahuan dan rajin ke sekolah.

Selain itu, pendidik dipahami juga sebagai seseorang yang memiliki integritas moral. Baik dalam kehidupan pribadi, di sekolah dan di dalam masyarakat, memiliki kekuatan dalam mempengaruhi orang lain ke arah kebaikan dan kesahajaan. Sementara dalam aktivitas pengajarannya di sekolah, ia menciptakan dan memberikan peluang seoptimal mungkin bagi pengembangan potensi-potensi anak didiknya.

Ringkas kata, dalam istilah Ki Hadjar Dewantara, pendidik adalah “pengasuh”, yang selalu menumbuhkan kesadaran moral dalam diri anak didiknya untuk mengusahakan dirinya tetap dalam pilihan menjadi pribadi yang dewasa dalam setiap situasi kehidupan.⁷⁶

1. Metode “Sistem Among”

⁷⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 13

Pendidik menempatkan anak didik sebagai subyek, bukan obyek pendidikan. Artinya, anak didik diberi ruang yang seluasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter Ki Hadjar, “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak didik sebagai sentral proses pendidikan. Sistem among ini didasarkan pada dua hal; Pertama adalah kemerdekaan sebagai syarat untuk menggerakkan dan menghidupkan kekuatan lahir dan batin sehingga dapat hidup merdeka. Kedua, kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Dalam Sistem Among, maka setiap pamong (pendidik) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan karakter diwajibkan bersikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani.⁷⁷

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengatahuan. Sedangkan tuladha berarti memberi contoh,

⁷⁷ Ki Gunawan, *Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam system pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI*, (Yogyakarta: MLPTS, 1989), 20

memberi teladan.⁷⁸ Jadi ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi anak didik.

2. Ing Madya Mangun Karsa

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur.

Sedangkan ing madya berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

3. tutwuri Handayani

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang-wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan

bimbingan yang memungkinkan anak didik menemukan inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Hemat Peneliti sistem pendidikan karakter yang dikemukakan Ki Hadjar juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter, maka tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.

Begitu pula jika kita sadar bahwa berkembangnya karakter anak didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik.

Sejalan dengan Ki Hadjar, Pupuh Faturrohman mengemukakan bahwa karakter pendidik adalah memiliki budi luhur sebab mereka adalah sosok yang pantas untuk diteladani oleh anak didik.⁷⁹

⁷⁸ Ki Muchammad Said Reksodiprodjo, *Masalah-masalah Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), 47.

⁷⁹ Pupuh Faturrohman, *Pengembangan pendidikan karakter*, 161

C. Karakter Anak Didik Menurut Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan karakter dalam konteks yang sesungguhnya sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar adalah menyangkut upaya memahami anak didik. Dalam proses pendidikan karakter, anak didik dipahami sebagai subyek pendidikan.⁸⁰ Pendidik hendaknya memandang anak didik sebagai seorang pribadi yang memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan. Dalam rangka mengembangkan potensi-potensi itu, pendidik menawarkan pengetahuan kepada para anak didiknya dalam suatu dialog. Sementara itu, anak didik memikirkan dirinya dalam suatu dialog dan mengungkapkan gagasan-gagasannya sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh anak didik.

Pendidik hadir dalam kelas dengan wawasan yang luas sehingga diskusi tentang mata pelajaran terlaksana secara luas dan mendalam. Dalam konteks diskusi, anak didik memiliki hak untuk tidak setuju dengan interpretasi pendidik atas mata pelajaran. Sementara itu, pendidik harus menghargai alasan-alasan penolakan atau ketidaksetujuan anak didik atas interpretasinya.

Terkait dengan anak didik sebagai subjek ini, sekolah atau

lembaga pendidikan merupakan suatu forum di mana para anak didik mampu berdialog dengan teman-teman dan para pendidiknya. Dalam konteks itu, pendidik selain sebagai mitra dialog yang setaraf, juga membantu anak didik dalam membangun gagasan-gagasan baru untuk menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan hidup nyata.

Istilah anak didik sebagai subjek pendidikan karakter, baik secara implisit maupun eksplisit, menunjukkan bahwa relasi antara anak didik dan pendidik harus terjalin dalam nuansa kesetaraan peran. Artinya, hubungan keduanya dapat diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang harus ditempatkan dan disatukan secara sejajar sehingga bermanfaat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara maka, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah upaya membentuk manusia secara utuh baik jasmani maupun rohani, bertaqwa kepada Allah dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya, beramal shaleh dan maslahat sehingga pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala

⁸⁰ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2007),

²²⁰ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2007),-139

jenis makhluk Allah yang lain. Karakteristik pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dikategorikan kedalam corak implementatif (praktis) yang berpegang pada al-qur'an dan hadits.

Secara garis besar pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter yang beliau tawarkan melingkupi tiga komponen inti yang saling berkaitan, antara lain; a. ilmu pengetahuan sebagai nilai pembentuk karakter; b. pendidik (ulama) sebagai transformator ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan (*akhlak al-karimah*) c; anak didik sebagai subjek pendidikan.

2. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan karakter ialah usaha yang bermaksud memberi bimbingan, arahan dan tuntunan terhadap keluhuran budi manusia yang sejalan dengan pertumbuhan anak didik sesuai dengan kodratnya agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan karakter dilakukan oleh orang tua di rumah dan keteladanan pendidik di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur serta dukungan masyarakat sebagai kontrol sosial yang bertanggung jawab dalam pengembangan pendidikan karakter.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter

saat ini.

Konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk pendidikan karakter saat ini, mengingat beberapa komponen pendidikan karakter di Indonesia meliputi makna dan tujuan pendidikan, makna dan landasan filosofis karakter, serta paradigma pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang signifikan. Terkait dengan pendidikan karakter pendidik dan anak didik dapat dikatakan sebagai insan kamil, maka harus berpegang teguh kepada tauhid dan moral.

Merujuk pada ide-ide pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara yang paling mendasar ialah tentang konsep pendidikan karakter yang mereka tawarkan terdapat kesuaian dengan tujuan pendidikan karakter nasional

yang dicetuskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Dimana terdapat 18 nilai-nilai yang sangat perlu di internalisasikan kepada peserta didik dalam pengembangan karakter, antara lain adalah adalah; religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

A. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan implikasi dari pemikiran kedua tokoh tersebut bahwa:

1. Pendidikan karakter bukan pada ranah kognitif tapi lebih kepada penanaman nilai dan makna sehingga melahirkan anak didik yang tidak hanya cerdas akal pengetahuan tetapi memiliki karakter yang baik.
2. Pendidikan karakter oleh orang tua, keteladanan pendidik di sekolah dan kontrol sosial dari masyarakat merupakan tri pusat pendidikan yang bertanggung jawab untuk bekerja sama dalam pengembangan pendidikan karakter.
3. Pendidik karakter memberikan pengetahuan tentang kebaikan, setelah anak didik menjadi paham, kemudian dilatih dan dibiasakan, mampu merasakan sehingga anak didik senantiasa berbuat baik (mencintai kebaikan), dan mau melakukan kebaikan.

Daftar Pustaka

Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan; Langkah-langkah Konsep Sistem dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka*

Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia, (Yogyakarta: Laper Pusta Utama, 2002), 24

¹Undang-undang system pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Bab III pasal 3.

Undang-undang Dasar 1945 RI dan Amandemen Tahun 2002, bab XIII, pasal 31 ayat: 3

Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025

Jangka Panjang Nasional 2005-2025 Liputan6.com, diakses pada tanggal 20 November 2020 pukul 14.13

(<http://www.scribd.com>, 28/10/2015), diakses pada tanggal 25 november 2020 pukul 12;30

Haryanto, Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 4, diakses pada tanggal 27 november 2020 pukul 11;32

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003

Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017

Deny Setiawan, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2019.

Muhammad Rifai, K. H. Hasyim Asy'ari (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 85-86

- Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 24
- ¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 24
- ¹ Wandu Sudarto, *Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA)Taman Madya Ibu Pawiyanat Yogyakarta*. (Malang; UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)
- Dodit Widanarko, *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, (Malang UIN Maulana malik Ibrahim Malang, 2014)
- Nursida A. Rumeon, *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)
- Intan Ayu Eko Putri, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*. (Semarang: Institut Islam Wali Songo, 2012)
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2010).
- Khaeran Efendi, *Studi Pendidikan Akhlak; Studi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka*, Tesis (Selat Panjang: STAI NH Selat Panjang, 2010)
- S.Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 39
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), .60-61
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), 11
- Muhammad Hasyim Asy'ari *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 22
- Mukani dalam Rifqoh Khasanah, *telaah pemikiran hadratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab adâb al-âlim wa al-muta'allimdan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional*, Oasis , vol 3. No. 1 (Agustus 2018), 25
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17
- Pupuh fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter...*, 15
- Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter...*,38

- Muhammad Hasyim asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...12-24
- Burhanuddin Tamyiz, *Akhlak Pesantren; Solusi bagi Kerusakan Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 102-104
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional , 42
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...24
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...24
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...25
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...26
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...26
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...27
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...27
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...28
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...29
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...29
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...30
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...30
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...30
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...31
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...32
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...34
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...34
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...34
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...36
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...37
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...39
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...43
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...44
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...45
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...46
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...46
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...47

- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...48*
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...49*
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...50*
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...51*
- Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 165
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti . Jakarta: Permendikbud.
- Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 483
- Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 483
- Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 21
- ²⁰⁶Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 20
- Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 14
- Bartolomeus Tombo, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangantantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*, (Bandung :Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, 2010), 28
- Ki Hajar Dewantara dkk, *Taman Siswa 30 Tahun*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa,1952), 53-57
- Pranarka, *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di masa yang akan Datang*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Tamansiswa,1986), 12
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indoensia Tahun 1945
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantan Books, 1991.)
- Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 13
- Ki Gunawan, *Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam system pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI*, (Yogyakarta: MLPTS, 1989), 20
- Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo, *Masalah-masalah Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), 47.
- Pupuh Faturrohman, *Pengembangan pendidikan karakter*, 161
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2007), Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2007),-139

- Abdul Karim, Measuring The Performance of Teachers of SMPN 6 Cilegon Based on Self-Concept and Teaching Motivation. *Ilomata International Journal of Social Science*. 21-28, No. 2 (1), 2021.
- Andi Agustina, Misykat Malik Ibrahim, Andi Maulana, Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Pada MTsN Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Idaarah*, Vol. IV, No. 1, (Juni 2020).
- Andrews, J. J. W., *Teaching Effectiveness. Encyclopedia of Applied Psychology*. Retrieved from http://ezproxy.mica.edu:2060/entry/estappliedpsyc/teaching_effectiveness, 2004.
- Dale H Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th ed. Boston, MA: Pearson Education Inc. 2018. 236-241.
- E. Y. Pramularso, Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan CV Inaura Anugerah Jakarta. (Jakarta: Widya Cipta. *Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2018), 2(1) 40-46.
- Frank. J Landy, M. Conte Jeffrey, *Work In The 21s Century: An Introduction To Industrial And Organizational Psychology*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2005).
- Gitarani Pramudya dan Rahayu Mardikaningsih, Peningkatan Kinerja Guru Melalui Motivasi Diri, Konsep Diri Dan Efikasi Diri (Studi Pada SMAN 1 Gondang Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1, No. 1 (2021), 9-22.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 71.
- Hurlock. B, *Psikologi Perkembangan Anak* Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2005), 237.
- Jeni Defita, Mugio Hartono, Nasuka. Performance Analysis, Self-Concept, and Motivation of Physical Education Teachers at SMPN Sungai Lilin Subdistrict, Musi Banyuasin Regency. *Journal of Physical Education and Sports*, 117-122, No.10 (2), 2021.
- Jiying Han and Hongbiao Yin. Teacher motivation: Definition, research development and implications for teachers. *Cogen Education*, 1-18, Vol. 3 (1), 2016.
- Kementrian Pendidikan Nasional, Tahun 2000.

- Mathis, dkk, *Manajemen sumber daya manusia*. Buku 2 Jilid Pertama. Alih Bahasa Benyamin Molari. (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 118.
- Moh, As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 2008)
- Pupuh Fathurrohman & Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, (2012), 63.
- Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun 2020-2024.
- Reza Ahmadiansah, *Psikologi Industri Dan Organisasi Tinjauan Motivasi dan Kepuasan Kerja*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020), 4.
- Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 142.
- Umi Anugerah Izzati, Olievia Prabandini Mulyana, *Psikologi Industri & Organisasi*, (Surabaya: Bintang, 2019), 16.
- Undang-Undang RI Tentang Guru Dan Dosen No.14 Bab 1 Pasal 1, 2005.
- Utomo. H.B. Teacher Motivation Behavior: The Importance Of Personal Expectations, Need Satisfaction, And Work Climate. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 333-342, vol.2 (2), 2018.
- Hosaini, H., & Akhyak, A. (2024). Integration of Islam and Science in Interdisciplinary Islamic Studies. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 24-42.
- Ruzakki, H. (2021). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN Fiqih DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFIYAH SUKEREJO. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 175-192.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nilai-nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Safitri, M. N., Heryandi, M. T., Muzammil, M., Waziroh, I., Hosaini, H., & Arifin, M. S. (2022). Menanamkan Nilai-nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2), 40-52.
- Pathollah, A. G., & Hosaini, H. (2023). Aktualisasi Panca Kesadaran Santri dalam Moderasi Islam Pendidikan Pesantren. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(1), 79-98.
- Maktumah, L., Minhaji, M., & Hosaini, H. (2023). Manajemen Konflik: Sebuah Analisis Sosiologis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 684-699.
- Hosaini, H. (2017). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 95-104.

- Hosaini, H. (2018). Pendidikan Berbasis Entrepreneurship:(Persepektif Tinjauan Sosiologi Pendidikan). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(2), 102-125.
- Ali, M. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Imtima.
- Angkawijaya, Y F, Studi Psikologi, and Universitas Pembangunan Jaya. 2017. “Peran Perguruan Tinggi Sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri Terhadap Karakter Mulia Pada Mahasiswa Di Universitas X Surabaya).” *WIDYAKALA JOURNAL: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY* 4(1): 36–42. https://www.ojs.upj.ac.id/index.php/journal_widya/article/view/29 (June 2, 2023).
- Anwar, Sahipul et al. 2019. “Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara Sebagai Agents of Social Change.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4(2): 179–87. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos/article/view/11950> (December 25, 2023).
- Azzarnuji. *Syarah Ta’lim Al-Muta’allim*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah.
- Ibrahim, Muhammad bin Ismail bin Mughirah Al-Bukhori Ibnu Abdillah. *Shahih Bukhari*. Bairut.
- Isa Abu Isan Al-Turmudzi Al-Silmi, Muhammad. *Sunan Turmudzi*. Beirut: Dar Ihya’ Al-Turats Al-Arabi.
- Marlinah, Lili. 2019. “PENTINGNYA PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENCETAK SDM YANG BERJIWA INOVATOR DAN TECHNOPRENEUR MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0.” *IKRAITH-EKONOMIKA* 2(3): 17–25. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/647> (December 25, 2023).
- Peningkatan, Slralegi et al. 2016. “STRATEGI PENINGKATAN KESIAPAN KERJA LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI ERA PASAR BEBAS.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3(3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8733> (September 13, 2023).
- QS. Al-Mujadalah (58):11*.
- Rauf, Fathurrahman. 2007. “Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa.” *Al-Turats* 13(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4255/0> (January 22, 2024).
- Rifah, Islamiyah, Ummi Habibatul. 2022. “Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Globalisasi.” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 4(1). <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/211> (September 4, 2022).
- Suprayogo, Pro. Dr. Imam. 2014. “Peran Strategis PTAIN Dalam Membangun Bangsa.” <https://uin-malang.ac.id/r/140901/peran-strategis-ptain-dalam-membangun-bangsa.html>.
- Suwendi. 2020. “Merevitalisasi Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” <https://kemenag.go.id/opini/merevitalisasi-peran-perguruan-tinggi-keagamaan-islam-3irq94>.
- Fikro, M. I. (2021). *Negara Indonesia Persfektif Islam: Sebagai Bentuk*

- Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 165-181.
- Hosaini, H., Zikra, A., Read, A., & Adhim, F. (2022). Solidaritas Sosial dalam Khataman Al-Qur'an Virtual antar Negara (Studi Fenomenologi pada Tradisi Kegiatan Virtual Tenaga Kerja Indonesia Mancanegara). *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 11(1), 87-104.
- Hosaini, H., Kholida, S., & Hadi, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran PAI dengan CTL Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Di SDN 1 Banyuputih. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 76-98.
- Hosaini, H., Manan, M. A., & Isnanto, D. (2023). Analisis Kinerja Guru Profesional Sertifikasi terhadap Kegiatan Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 123-128.
- Hosaini, H., Anshor, A. M., Mauliyanti, A., & Waziroh, I. (2023, November). Islamic Studies and Islamic Discourse. In *Progress Conference* (Vol. 6, No. 1, pp. 337-345).
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nilai-nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Halim, A. (2024). OPTIMIZATION OF INTERACTIVE LEARNING MEDIA USAGE IN MADRASAH. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(1), 114-127.
- Hosaini, H., Kandiri, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-549.
- Maryam, S. (2024). STRATEGIES OF IMPLEMENTATION OF EDUCATION TECHNOLOGY IN MADRASAH. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(6), 1466-1477.
- Hosaini, S. P. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH Integrasi antara Sekolah dan Pesantren*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Guna, B. W. K., Hosaini, H., Haryanto, S., Haya, H., & Niam, M. F. (2024). MORALITY AND SOCIAL ASSISTANCE IN SCHOOLS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 422-428.
- Hosaini, H., Zainuddin, Z., Halim, A., Tawil, M. R., & Ifadhila, I. (2024). LEADERSHIP COLLABORATION AND PROFESSIONAL ETHICS BETWEEN TEACHERS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 2(2), 460-471.
- Sanusi, I., Sholeh, M. I., & Samsudi, W. (2024). The Effect Of Using Robotics In Stem Learning On Student Learning Achievement At The Senior High School. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 3257-3265.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Khamami, A. R. (2024). Navigating Islamic Education for National Character Development: Addressing Stagnation in Indonesia's Post-Conservative Turn Era. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 57-78.
- Fitri, A. Z. (2024). Evaluation, Supervision, and Control (ESC)

- Strategies in Student Drop-Out Management in Islamic Higher Education. *Power System Technology*, 48(1), 1589-1608.
- Hosaini, H., & Muslimin, M. (2024). INTEGRATION OF FORMAL EDUCATION AND ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS NEW PARADIGM FROM INDONESIAN PERSPECTIVE. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 107-121.
- Badruzaman, A., Hosaini, H., & Halim, A. (2023). Bureaucracy, Situation, Discrimination, and Elite in Islamic Education Perspective of Digital Era. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 179-191.
- Hosaini, H. (2018). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(1), 65-83.
- Firdaus, W., Eliya, I., & Sodik, A. J. F. (2020). The importance of character education in higher education (University) in building the quality students. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (Vol. 59, pp. 2602-2606).
- Hosaini, S. P. I. (2021). *Etika dan profesi keguruan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hosaini, H. (2019). Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). Efforts to improve teacher's professionalism in the teaching learning process. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era "new normal" di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020).

- Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). Paradigma Islam Moderat di Indonesia dalam Membentuk Perdamaian Dunia. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Read, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amids the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.*
- Yazid, Ahmad bin Yazid Abu Abdillah Al-Ghazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Bairut: Dar Al-Fikri.
- Zakariya, Yahya bin Syaraf Al-Nawawi Ibnu. *Riyadl Al-Shalihin*. Bairut: Al-Maktab Al-Islami.
- Kurniawan, S. (2020). Implikasi Ekstra Kurikuler Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 1(1), 66-73.
- Hosaini, H., Subaidi, S., Hamzah, M. Z., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 353-360.